

Kedudukan Ilmu Pengetahuan (Sains) dan Agama dalam Perspektif Muhammad Abduh dan Blaise Pascal

Thori Maulana Suhendi

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
thorimaulana16@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the position of science (science) and religion in the perspective of Muhammad Abduh and Blaise Pascal. This study uses a qualitative method by applying a descriptive-analytical method. The analytical knife of this research is the perspective of Muhammad Abduh and Blaise Pascal, while the objects studied are the position of science and religion. The results and discussion in this study show that the position of science and religion in the perspective of Muhammad Abduh offered a solution through the opening up of Islam and its people in accepting change and modern science. Meanwhile, Blaise Pascal said that reason is not the only instrument in gaining knowledge, but faith and heart can also answer human problems. The conclusion of this research is that both Muhammad Abduh and Blaise Pascal in looking at the position of science indicate the alignment of the application of science and religion in overcoming the problems of human life.

Keyword: Position; Religion; Science

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas kedudukan ilmu pengetahuan (sains) dan agama dalam perspektif Muhammad Abduh dan Blaise Pascal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Pisau analisis penelitian ini adalah perspektif Muhammad Abduh dan Blaise Pascal, sedangkan objek yang dikajinya adalah kedudukan ilmu pengetahuan dan agama. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menampilkan bahwa kedudukan ilmu pengetahuan dan agama dalam perspektif Muhammad Abduh ditawarkan solusi melalui pembukaan diri Islam dan umatnya dalam menerima perubahan dan ilmu pengetahuan modern. Sedangkan, Blaise

Pascal mengatakan bahwa rasio tidak menjadi satu-satunya instrumen dalam mendapatkan pengetahuan, tetapi iman dan hati juga dapat menjawab permasalahan manusia. Kesimpulan penelitian ini adalah baik Muhammad Abduh atau pun Blaise Pascal dalam memandang kedudukan ilmu pengetahuan mengisyaratkan penyelarasan pengaplikasian ilmu pengetahuan dan agama dalam mengatasi persoalan kehidupan manusia.

Kata Kunci: Agama; Ilmu Pengetahuan; Kedudukan

Pendahuluan

Kedudukan ilmu pengetahuan dan agama menjadi babak baru dalam dinamika kehidupan manusia setelah perdebatan panjang mengenai hubungan atau relasi antara ilmu pengetahuan dan agama, khususnya setelah kemunculan *Islamic science* (ilmu pengetahuan Islam), atau *Islamization of knowledge* yang berarti Islamisasi ilmu. Berbagai kalangan intelektual saling mengemukakan pendapat dan tak jarang menimbulkan perselisihan (Hidayatullah, Relasi Agama dan Sains dalam Pandangan Mehdi Golshani, 2017). Sebenarnya konflik mengenai kedudukan ilmu pengetahuan dan agama telah lama terjadi, seperti yang terjadi pada abad yang disebut kegelapan di dunia barat di mana manusia terkungkung oleh paham keagamaan atau dengan kata lain Tuhan membelenggu manusia. Paham ini dikenal dengan istilah teosentris. Namun, kemudian di masa rasionalisme anggapan dan paham tersebut dirombak dan disebutkan bahwa manusialah yang berkuasa atau yang menjadi pusat dan lebih dikenal dengan istilah antroposentris (Mujahidin, 2013). Di antara tokoh yang membicarakan tentang dua diskursus tersebut adalah Blaise Pascal dengan teori dan pemikiran idealisme-teis. Yang mana Pascal menegaskan bahwa keimanan dapat menanggulangi persoalan manusia, atau dengan kata lain iman dan wahyu lebih utama daripada rasio (Teng, 2016). Selain itu, Rahman (Rahman, 2017) mengemukakan di dunia Islam sendiri banyak tokoh intelektual yang membicarakan mengenai ilmu pengetahuan dan agama, salah satunya adalah Muhammad Abduh dengan konsepnya tentang pembaharuan dalam Islam. Abduh mengatakan bahwa dengan argumentasi logis dapat menghantarkan manusia ke arah keimanan pada Tuhan yang sebenar-benarnya. Dengan adanya permasalahan tersebut, penelitian ini hendak mengkaji sejauh mana perdebatan ilmu pengetahuan dan agama, khususnya dalam konteks kedudukannya satu sama lain.

Hasil penelitian terdahulu terkait kedudukan ilmu pengetahuan dan agama telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Anwar Mujahidin (2013), "*Hubungan Agama dan Ilmu Pengetahuan Pasca Runtuhnya Rezim Sains Modern*," STAIN Ponorogo. Penelitian ini menegaskan masa modern ditandai oleh kemajuan berpikir manusia sebagai makhluk yang rasional. Ilmu pengetahuan berkembang pesat dengan berbagai metodologi ilmiah yang menjamin kebenaran temuannya. Keyakinan dan kebenaran agama dinilai naif dan subyektif, dan masyarakat yang berpola pikir non-rasional dianggap sebagai masyarakat berbudaya primitif. Fenomena tersebut membawa ketegangan dalam hubungan agama dan ilmu pengetahuan dan mengakibatkan keduanya saling menegasikan dan merendahkan eksistensi satu sama lain. Artikel ini berusaha mendeskripsikan dialektika antara agama dan ilmu pengetahuan dalam ranah ontologi dan epistemologi yang telah berlangsung lama. Tujuannya adalah untuk memperoleh horizon baru bagi masa depan sains dan agama. Dari kacamata ontologis dan epistemologis, konflik tersebut sebenarnya tidak memiliki landasan yang kokoh. Agama sesungguhnya tidak hanya berurusan dengan masalah spiritual, mistis, atau non rasional. Agama dapat dikaji secara ilmiah dengan landasan metodologis yang sesuai dan obyektif. Hasil kajian agama pun dapat dibangun dengan sistematika ilmiah. Melalui perspektif ini, hubungan agama dan ilmu pengetahuan tidak lagi diposisikan dalam hubungan konflik, melainkan dialektika interdisipliner yang saling memperkaya dan memperkuat argumentasi masing-masing (Mujahidin, 2013).

Hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki kesamaan sekaligus perbedaan. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama meneliti hubungan ilmu pengetahuan dan agama. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas hubungan agama dan ilmu pengetahuan pasca runtuhnya rezim sains modern, sedangkan penelitian sekarang membahas kedudukan ilmu pengetahuan (sains) dan agama dalam perspektif Muhammad Abduh dan Blaise Pascal.

Kerangka berpikir perlu disusun sebagai alur logis secara garis besar berjalannya penelitian. Alur logis ini akan diarahkan untuk mengatasi permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu terdapat kedudukan ilmu pengetahuan (sains) dan agama dalam perspektif Muhammad Abduh dan Blaise Pascal. Untuk memudahkan deskripsi kerangka berpikir, maka disajikan bagan seperti di bawah ini:

Bagan 1: Kerangka Berpikir



Kata ilmu berasal dari bahasa Arab *'alama* yang berarti pengetahuan. Dalam bahasa Indonesia sendiri, ilmu sering diserupakan dengan kata *science* dalam bahasa Inggris yang berakar dari bahasa Yunani "*scio*", "*sciere*" yang memiliki arti pengetahuan. *Science* dalam bahasa latin berarti "pengetahuan" adalah kegiatan terstruktur yang membangun dan mengelola pengetahuan dalam wujud penjelasan dan prediksi mengenai alam semesta. Dalam kamus Oxford ilmu diartikan sebagai kegiatan intelektual dan praktis yang melingkupi studi sistematis mengenai struktur dan perilaku dari realitas fisik melalui observasi dan verifikasi atau percobaan (Dafrita, 2015). Pengetahuan dilihat dari struktur kata termasuk kata benda, yakni kata benda yang terdiri dari kata dasar 'tahu' dan ditambahkan imbuhan 'pe-an', yang secara sederhana berarti 'segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas tahu dan mengetahui. Definisi pengetahuan melingkupi segala aktivitas dengan cara dan sarana yang dipakai atau pun seluruh hasil yang didapatnya. Secara hakikat pengetahuan ialah seluruh hasil dari aktivitas mengetahui berkenaan dengan sesuatu objek berupa suatu hal atau peristiwa yang dirasakan oleh subjek (Dila Rukmi Octviana, 2021). Dari definisi kedua kata tersebut maka didapat pengertian ilmu pengetahuan. Ilmu dalam pandangan Harre adalah sekumpulan teori-teori yang telah melalui percobaan yang menguraikan baik pola sistematis atau pun tidak di antara peristiwa yang dipelajari secara hati-hati. Sedangkan ilmu adalah hal mendesak dalam kehidupan manusia di dunia supaya manusia dapat meningkatkan kualitas dan kemampuan diri serta menaikkan eksistensi atau keberadaannya (Dila Rukmi Octviana, 2021). Agama dilihat dari bentuk kata berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari "a" yang berarti tidak dan "gam" yang berarti kacau, dengan demikian agama diartikan sebagai "tidak kacau." Hartoko menyebut agama dengan istilah religi, yakni ilmu yang menggali relasi antara manusia dengan "Yang Kudus" dan relasi tersebut dimanifestasikan dalam prosesi ibadat-ibadat (Dila Rukmi Octviana, 2021). Sedangkan agama secara terminologi diartikan sebagai satu sistem kepercayaan dan perilaku praktis yang disandarkan terhadap penafsiran dan tanggapan

orang atas sesuatu yang suci dan adikodrati (Hidayatullah, Relasi Filsafat dan Agama (Perspektif Islam), 2006). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah kedudukan memiliki arti tempat kediaman; letak suatu benda; tingkatan atau martabat; status (kondisi atau tingkatan orang, badan atau negara, dan lainnya).

Landasan teoritis dalam penelitian ini menggunakan teori pembaharuan Islam Muhammad Abduh dan pertarungan keimanan Blaise Pascal. Landasan teoritis ini akan digunakan sebagai pisau analisis dalam membahas topik utama penelitian, yaitu kedudukan ilmu pengetahuan (sains) dan agama. Rahman telah menguraikan pemikiran dan teori pembaharuan atau modernisasi Muhammad Abduh dalam mencari penjelasan terkait kemunduran Islam yang menurut Abduh disebabkan oleh adanya pola pikir dan sikap *Jumud* (Rahman, 2017). *Jumud* didefinisikan sebagai suatu kondisi yang mandek, statis, dan tidak adanya pergerakan dan perubahan. Dengan adanya sikap *Jumud* tersebut umat Islam tidak menginginkan adanya perubahan dan tidak ingin menerima suatu perubahan. Umat Islam hanya berpedoman pada tradisi. Sikap tersebut sebenarnya bukan berasal dari orang Arab. Tetapi dibawa oleh orang-orang di luar negeri Arab yang dikemudian hari merebut kekuasaan politik di dunia Islam. Dengan adanya perebutan kekuasaan tersebut menjadikan umat Islam terpengaruh dengan apa yang mereka perintah. Selain itu, mereka pun bukan dari kalangan bangsa yang mengedepankan penggunaan akal seperti halnya yang dianjurkan oleh Islam, tetapi mereka adalah bangsa yang bodoh dan tidak mengenal ilmu pengetahuan. Abduh berpendapat bahwa pemikiran *jumud* akan membuat akal menjadi beku dan buntu dan berhentinya pemikiran dalam Islam. Paham *jumud* ini selanjutnya akan meluas dalam masyarakat Islam seperti yang terjadi pada masyarakat yang memberikan pujian secara berlebihan kepada syekh dan wali, tunduk yang tidak berlandaskan kepada ulama taklid, serta penyerahan segala apa yang ada pada ketentuan Tuhan atau qada dan qadar. Abduh memiliki keyakinan bahwa wahyu dan akal pada dasarnya sejalan. Tuhan telah menciptakan sifat dasar manusia sejalan dengan agama. Abduh, dalam Risalah Tauhid menguraikan bahwa setiap spekulasi logis menjembatani ke arah keimanan pada Tuhan seperti yang terdapat dalam Al-Quran (Rahman, 2017). Di samping itu (Teng, 2016) telah berhasil menguraikan teori Rasionalisme dan Idealisme-*Theis*, khususnya yang berkaitan dengan pertarungan keimanan Blaise Pascal. Bahar, dalam artikelnya menjelaskan bahwa Pascal berbeda dengan tokoh rasionalis lain, yang menempatkan rasio lebih utama dibanding iman. Sedangkan Pascal mengatakan bahwa iman dan wahyu dapat mengatasi situasi manusia,

yang mana itu menegaskan bahwa iman dan wahyu lebih utama dibanding rasio. Dalam penelitian ini tentunya ada kajian objek formal, yakni subjek teori dan pemikiran yang membahas objek kajian dan objek material adalah materi yang dikaji oleh objek formal (Parluhutan, 2020). Teori dan pemikiran Muhammad Abduh tentang modernisasi Islam dan pertarungan keimanan (tercantum dalam idealisme-*theis*) Blaise Pascal menjadi objek formal dalam penelitian ini. Sedangkan kedudukan ilmu pengetahuan dan agama menjadi objek materialnya.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat kedudukan ilmu pengetahuan (sains) dan agama dalam perspektif Muhammad Abduh dan Blaise Pascal. Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana kedudukan ilmu pengetahuan (sains) dan agama dalam perspektif Muhammad Abduh dan Blaise Pascal. Penelitian ini bertujuan untuk membahas kedudukan ilmu pengetahuan (sains) dan agama dalam perspektif Muhammad Abduh dan Blaise Pascal. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat sebagai kajian awal tentang kedudukan ilmu pengetahuan (sains) dan agama dalam perspektif Muhammad Abduh dan Blaise Pascal. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat untuk pengembangan kajian lebih luas terkait kedudukan ilmu pengetahuan (sains) dan agama dalam perspektif Muhammad Abduh dan Blaise Pascal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menerapkan deskriptif-analitis (Darmalaksana, 2020). Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) yang bersumber dari berbagai literatur, mulai dari artikel, jurnal, dokumen, dan buku yang berkaitan dengan pembahasan ilmu pengetahuan (sains) dan agama, serta pemikiran Muhammad Abduh dan Blaise Pascal mengenai kedua diskursus tersebut.

Hasil dan Pembahasan

1. Konflik Ilmu Pengetahuan dan Agama

Sejalan dengan apa yang telah dikemukakan sebelumnya, konflik, perselisihan, atau perdebatan mengenai ilmu pengetahuan dan agama telah terjadi sejak dulu dan dapat dilihat dalam perspektif filsafat. Dendi (Sutarto, 2018) mengemukakan bahwa abad ke tujuh belas merupakan fase perubahan paradigma yang sangat penting sekaligus rumit, terlebih kelahiran ilmu pengetahuan. Hal tersebut dapat dilihat pada dua hal yang begitu mencolok dalam pertumbuhan ilmu pengetahuan baru tersebut

ialah *Dialogue* (1632) karya Galileo dan *Principia* (1687) karya seorang fisikawan, Newton. Dua karya inilah yang bisa dijadikan rujukan dalam menganalisis asal mula perdebatan antara ilmu pengetahuan dan agama yang sampai hari ini masih menjadi pusat perhatian.

Dilihat dari kaca mata sejarah, kemunculan persoalan ilmu pengetahuan dan agama dapat diidentifikasi melalui perbedaan ilmu pengetahuan pada dua zaman, yaitu ilmu pengetahuan zaman baru dan ilmu pengetahuan zaman/abad pertengahan (biasa disebut kegelapan). Ilmu pengetahuan pada zaman baru berfokus pada kombinasi penalaran matematis dan observasi eksperimental. Sedangkan ilmu pengetahuan pada abad pertengahan yang diprakarsai oleh Galileo ialah fokus pada penyederhanaan matematis yang juga didukung oleh Copernicus. Skema Ptolemaic, yang menganggap bahwa matahari dan planet berputar mengitari bumi. Namun, hal model tersebut berbeda dengan model yang ditawarkan Copernicus yang mengatakan bahwa bumi dan planet-planet lain yang mengitari matahari. Model ini sesuai dengan observasi dan keakuratannya (Sutarto, 2018).

Lebih lanjut Dendi mengatakan bahwa sejarah kemajuan ilmu pengetahuan berbenturan dengan otoritas gereja yang mengklaim bahwa hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama merupakan dua sudut yang berlainan (Sutarto, 2018). Sebab, keduanya berlandaskan pada lingkup yang berbeda. Namun, oleh Galileo dan kemudian diteruskan oleh Newton menjadikan agama dan ilmu pengetahuan bisa selaras dengan pendekatan-pendekatan, metode dalam ilmu pengetahuan, karakter alam, metode dalam teologi, Tuhan dan relasi-Nya dengan alam, dan relasi manusia dengan alam.

2. Relasi Ilmu Pengetahuan dan Agama

Adanya ketegangan yang terjadi antara ilmu pengetahuan dan agama, maka menurut Hidayat dalam tulisan Syarif (Hidayatullah, Relasi Agama dan Sains dalam Pandangan Mehdi Golshani, 2017) perlu adanya penghubung bagi keduanya supaya saling melengkapi dan tidak saling menegasikan. Menurut Syarif, terdapat satu hal yang perlu mendapat perhatian adalah para agamawan atau setidaknya pemeluk agama baik Islam mau pun Kristen, telah banyak yang mampu membuka diri terhadap ilmu pengetahuan (sains).

Sejalan dengan itu, Muhammad Abduh mendukung adanya perubahan dalam pemikiran Islam yang dipandang telah menutup diri dari ilmu pengetahuan. Hal tersebut dapat dilihat dari ungkapan yang menentang anggapan bahwa ilmu pengetahuan modern yang muncul dari

Barat, adalah bidah. Sebaliknya, Abduh dengan tegas mengatakan bahwa ilmu pengetahuan tersebut disandarkan pada *sunnatullah* dan tidak berbenturan dengan ajaran Islam, sebab hal itu juga datang dari Allah (Madyunus, 2021). Lebih lanjut dikatakan bahwa Islam harus selaras dengan ilmu pengetahuan modern dan begitu pula sebaliknya. Secara historis, pada zaman kegemilangan Islam, ilmu pengetahuan tumbuh dalam lingkungan pemerintah-pemerintah Islam masa itu. Ilmu pengetahuan merupakan salah satu sebab kemajuan Islam maupun umat Islamnya sendiri. Hal tersebut juga yang terjadi di belahan dunia Barat. Dengan demikian, untuk mencapai atau menemukan kembali kemajuan Islam yang telah lama tenggelam, Islam harus kembali belajar dan memberi ruang bagi ilmu pengetahuan.

3. Kedudukan Sains dan Agama Perspektif Abduh dan Blaise Pascal

Kedudukan ilmu pengetahuan (sains) dan agama menjadi babak baru dalam pergumulan kehidupan manusia. Setelah banyaknya jalan keluar bagi persoalan konflik ilmu pengetahuan dan agama, serta telah banyak kajian yang membahas relasi atau hubungan antara keduanya, maka persoalan baru adalah terkait kedudukan ilmu pengetahuan (sains) dan agama yang kembali menguap belakangan ini.

Dalam kondisi yang baru ini, otoritas tradisi mengalami penurunan dan selanjutnya digantikan oleh rasionalitas yang menjadi pedoman dalam segala hal. Perubahan tersebut mengilhami perubahan agama pada masa modern ini yang dibuktikan dengan pembaharuan dalam bidang keagamaan, khususnya pemikiran (Mujahidin, 2013).

Perubahan tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Muhammad Abduh (1849-1905) (Rahman, 2017) dengan pemikirannya berbagai bidang, sebagai upaya memperbaiki pemikiran-pemikiran Islam. Seperti yang diuraikan oleh H. A. R. Gibb yang mengelompokkan ide-ide atau pemikiran-pemikiran Abduh ke dalam empat proses utama. *Pertama*, Abduh melakukan pembersihan Islam dari pengaruh bidah dan khurafat. Bidah yang dimaksud adalah prosesi-prosesi keagamaan yang tidak sejalan dengan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah. *Kedua*, Abduh memperbaiki pendidikan di Al Azhar. *Ketiga*, merumuskan ulang ajaran Islam yang sebenarnya dan menerima pemikiran modern. *Keempat*, membela Islam terhadap pengaruh-pengaruh Barat dan serbuan-serbuan Kristen (Madyunus, 2021).

Di samping itu, Harun Nasution dalam Madyunus, menguraikan ide-ide pemikiran Muhammad Abduh menjadi enam ide pembaruan (Madyunus, 2021). *Pertama*, Abduh secara tegas menentang adanya sikap

jumud dalam tradisi masyarakat Islam. *Kedua*, Abduh melakukan dan menganjurkan adanya ijtihad dalam upaya menghilangkan taklid buta. *Ketiga*, keyakinan Abduh terhadap kekuatan akal yang menjadi faktor utama dalam melahirkan ilmu pengetahuan modern. *Keempat*, menurutnya ilmu pengetahuan modern, dalam pelaksanaannya, tidak berseberangan dengan agama. *Kelima*, pendapatnya tentang pendidikan dalam Islam yang harus diperbaharui dengan salah satu caranya membuka diri dan meningkatkan pandangan pengetahuan dan pemikiran, seperti yang selalu dilakukan Abduh.

Selaras dengan ide pemikiran Abduh, di belahan dunia Barat hadir seorang intelektual dan saintis serta termasuk jajaran filosof rasionalis. Ia adalah Blaise Pascal (1623-1662) (Kusmiati, 2012). Pascal merupakan filsuf yang bercorak apologetika yang membela doktrin agama dengan jalan argumen sistematis. Oleh karena itu, Pascal juga seorang teolog. Akan tetapi, sikapnya tersebut tidak ditujukan kepada keimanan ala gereja Katolik, melainkan keimanan seorang Kristiani yang bersifat subjektif (Maulana, 2020).

Selain tampil sebagai apologetika dan teolog, Pascal juga masyhur di bidang sains. Hal tersebut terbukti dengan penemuannya di bidang fisika dan matematika yang terus berkembang hingga masa teknologi saat ini. Dari sudut pandang filsafat, Pascal hadir sebagai seorang rasionalis (percaya pada rasio), tetapi pemikiran rasionalismenya berbeda dengan jajaran filsuf rasionalis lainnya, khususnya Rene Descartes (1596-1650) yang hidup semasa dengannya (Maulana, 2020).

Pascal dan Descartes sama-sama hidup di masa kegelapan dan zaman pencerahan. Di mana, masa kegelapan adalah masa ilmu pengetahuan mengalami kemandekan bahkan kemunduran karena kuatnya otoritas gereja. Namun, pada masa *Renaissance* (pencerahan) membawa manusia keluar dari kungkungan otoritas gereja, terbukti dengan bergesernya corak pemikiran yang awalnya teosentris menjadi antroposentris. Dengan kata lain, manusia menjadi pusat sekaligus menandai lahirnya gerakan humanisme. Dengan demikian, akal yang terdapat pada manusia diberi peran lebih besar di banding iman/hati sebagaimana yang terjadi di abad kegelapan. Namun, perubahan zaman dan pemikiran ini tidak hanya menimbulkan efek positif, tetapi efek negatif dengan adanya sekularisme atau pemisahan politik dan agama sekaligus bergesernya iman menjadi pengetahuan. Hal inilah yang menjadi permasalahan bagi Pascal (Maulana, 2020).

Selain latar belakang di atas, tidak sepatatnya Pascal terhadap argumen Descartes yang meyakini bahwa rasio melalui filsafat dan sains

dapat berpadu dengan iman. Hal tersebut dapat dilihat pada penjelasan Descartes mengenai Tuhan dalam filsafatnya yang dijadikan jaminan keberadaannya. Anggapannya tentang metode matematis dapat digunakan secara universal (Copleston, 1994). Namun, bagi Pascal rasio tidak selalu bisa menjelaskan seluruh persoalan manusia, khususnya permasalahan iman dan ketuhanan (Maulana, 2020). Hal tersebut menjadi kritik pertama Pascal terhadap rasionalisme sendiri.

Dengan adanya konflik antara ilmu pengetahuan dan agama, maka Pascal menawarkan solusi untuk mendamaikan keduanya. Menurut Pascal kita harus memisahkan atau membedakan bidang disiplin filsafat dan sains dengan iman dan ketuhanan. Sebelumnya, Pascal membedakan dua cara berpikir. *Pertama*, cara berpikir model matematika dan geometri yang dimaksudkan Pascal sebagai rasio. Inilah yang menjadi model berpikir yang digunakan Descartes. Namun, perbedaannya, Pascal mengatakan bahwa epistemologi dan model berpikir untuk pengetahuan tidak hanya melalui rasio tetapi juga hati. Dengan demikian, Pascal menunjukkan keberpihakannya terhadap dua bidang disiplin, metode saintifik-rasional dan keimanan pada agama.

Dari uraian di atas, maka dapat dikatakan kedudukan ilmu pengetahuan dan agama dalam pandangan Muhammad Abduh harus saling melengkapi dan tidak ada porsi yang lebih besar. Meskipun, secara tidak langsung gagasan-gagasannya tetap berpedoman pada kitab suci Al-Quran dan riwayat nabi, yang menandakan keberpihakannya lebih besar pada agama. Sedangkan, kedudukan ilmu pengetahuan (sains) dan agama dalam pandangan Blaise Pascal memperlihatkan bahwa adanya hierarki atau kedudukan yang lebih tinggi di antara keduanya. Agama, dalam hal ini berbicara tentang iman dan ketuhanan, menjadi fokus perhatian Pascal dalam pemikiran filsafatnya. Meskipun, ia tetap mengakui bahwa metode matematis dan rasional dapat menghantarkan kita pada pengetahuan.

Kesimpulan

Kedudukan ilmu pengetahuan (sains) dan agama dalam perspektif Muhammad Abduh dan Blaise Pascal ternyata terdapat tingkatan (tinggi dan rendah) dalam pengaplikasiannya dalam kehidupan, khususnya dalam memaknai hadirnya pengetahuan. Muhammad Abduh datang dengan ide pembaharuannya bagi dunia Islam melalui adanya kegiatan-kegiatan ijtihad, penghapusan sikap *jumud*, perombakan di bidang pendidikan, politik, dan menumbuhkan sikap haus akan wawasan dan pandangan, khususnya dalam ilmu pengetahuan (sains). Blaise Pascal juga tampil tidak hanya sebagai saintis dan filosof rasionalisme, tetapi juga

sebagai pemeluk dan pembela doktrin agama. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat sebagai kajian awal tentang kedudukan ilmu pengetahuan (sains) dan agama dalam perspektif Muhammad Abduh dan Blaise Pascal. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat untuk pengembangan lebih luas dan menyeluruh terkait kedudukan ilmu pengetahuan (sains) dan agama dalam perspektif Muhammad Abduh dan Blaise Pascal. Penelitian ini, terdapat banyak keterbatasan dan kekurangan karena tidak adanya studi lapangan dan wawancara. Namun, hal itu dapat menjadi peluang bagi kajian-kajian selanjutnya terkait kedudukan ilmu pengetahuan dan agama dalam perspektif Muhammad Abduh dan Blaise Pascal.

Daftar Pustaka

- Copleston, F. C. (1994). *A History of Philosophy Vol. IV: Modern Philosophy From Descartes to Leibniz*. New York : Doubleday.
- Dafrita, I. E. (2015). Ilmu dan Hakekat Ilmu Pengetahuan Agama. *Al-Hikmah*, 159.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Bandung : Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati.
- Dila Rukmi Octviana, R. A. (2021). Hakikat Manusia: Pengetahuan (*Knowledge*), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat dan Agama. *Jurnal Tawadhu*, 148.
- Hidayatullah, S. (2006). Relasi Filsafat dan Agama (Perspektif Islam). *Jurnal Filsafat*, -.
- Hidayatullah, S. (2017). Relasi Agama dan Sains dalam Pandangan Mehdi Golshani. *Jurnal Filsafat*, 66.
- Kusmiati. (2012). Blaise Pascal (Idealisme Theis). Dalam -, *Filsafat Ilmu* (hal. 1).
- Madyunus, E. (2021). Pemikiran Pendidikan Islam menurut Muhammad Abduh. *Dialektika Aulia*, 78.
- Maulana, I. (2020). Pertaruhan Keimanan Pascal dan Dampaknya pada Perilaku Beragama. *Panangkaran*, 18.
- Mujahidin, A. (2013). Hubungan Agama dan Ilmu Pengetahuan Pasca Runtuhnya Rezim Sains Modern. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 123.
- Rahman, B. A. (2017). Modernisme Islam dalam Pandangan Muhammad Abduh. *Tsaqofah*, 43.



- Sutarto, D. (2018). Konflik Antara Agama dan Sains dalam Perspektif Filsafat Sosial. *Trias Politika*, 30.
- Teng, M. B. (2016). Rasionalis dan Rasionalisme dalam Perspektif Sejarah. *Jurnal Ilmu Budaya*, 22.